



ASPEK-ASPEK PSIKOLOGI UPACARA RITUAL LALUHAN PADA MASYARAKAT DAYAK NGAJU

Fiona Anggreni*, Jatie K. Pudjibudojo

***Corresponding Author:**

Universitas Surabaya

Email:

anggrenifio@gmail.com

Abstrak. Studi literatur ini bertujuan memaparkan tradisi upacara Laluhan dari perspektif psikologi khususnya dalam aspek komitmen dan konformitas suku Dayak Ngaju. Upacara ritual Laluhan merupakan proses mengantarkan barang/bantuan menuju tempat dilaksanakannya pesta kematian Tiwah. Berdasarkan kepercayaan Suku Dayak Ngaju akan menimbulkan dampak baik saat membekali roh leluhur maupun keluarga yang telah meninggal menuju lewu tatau (surga). Pada proses pelaksanaannya Bakas Tiwah selaku ketua adat yang bertugas menyampaikan jenis dan jumlah barang Laluhan untuk keluarga maupun masyarakat. Melalui Laluhan, pengaruh sosial dilakukan terhadap keturunan mereka serta mendorong masyarakat menjadi konformis dalam kelompok untuk melakukan hal yang sama dan berusaha memenuhi komitmen untuk dapat mencapai tujuan kelompok tersebut. Adapun Manfaat Penelitian menyumbangkan pengetahuan kepada masyarakat mengenai kebudayaan dalam kematian di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci: Dayak Ngaju; Laluhan; Upacara Ritual

Abstract. This literature study aims to explain the tradition of the Laluhan ceremony from a psychological perspective especially in the aspects of commitment and conformity of the Dayak Ngaju tribe. The Laluhan ritual is a process of delivering goods / assistance to the place where Tiwah's death party is held. Based on the beliefs of the Dayak Ngaju tribe, it will have a good impact when equipping the spirits of ancestors and families who have passed away to lewu tatau (heaven). In the process of implementing Bakas Tiwah as the customary leader in charge of conveying the types and quantities of Laluhan items to families and communities. Through Laluhan, social influence is carried out on their offspring and encourages the community to become conformists in the group to do the same thing and try to fulfill the commitment to achieve the group's goals. The Benefits of Research contribute knowledge to the public about the culture of death in Central Kalimantan.

Keywords: Dayak Ngaju; Laluhan; Ritual Ceremony

PENDAHULUAN

Kalimantan adalah suatu pulau yang memiliki keunikan dengan bermacam-macam keragaman adat serta budaya yang masih dapat bertahan dan eksis sampai hari ini. Kalimantan juga dikenal dengan kehidupan masyarakat Dayak sebagai salah satu suku tertua yang sejak dahulu telah menempati sebagian besar wilayah tersebut. Keberadaan suku Dayak dengan unsur kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai suatu hal yang mudah untuk ditemui. Misalnya dalam upacara pesta rakyat, penyambutan tamu dan berdoa menyampaikan permohonan.

honan.

Seperti halnya yang sama terjadi pada sebagian besar bagian di Indonesia maka, Kalimantan sendiri mengalami perubahan seiring kemajuan zaman dengan perubahan pola hidup dan perilaku bersosial. Sebagaimana kaitan antara kebudayaan pada suku Dayak dan kemajuan zaman perlahan bergerak beriringan hingga menggeser ke perubahan aktivitas, karena berdampak kemudahan dan efisiensi. Sehingga banyak orang berpikir proses keduanya dapat berdampak pada tergantinya budaya lama menjadi transformasi yang lebih modern.

Jika ditinjau dari prespektif kebudayaan, Indonesia yang kaya akan peninggalan kebudayaan, menjadi salah satu daya tarik di mata dunia. Seperti halnya kebudayaan di Kalimantan yang sejak dahulu banyak melahirkan baik tradisi maupun upacara adat. Oleh karena itu, masyarakat berupaya tetap menyelenggarakan secara rutin setiap tahun sebagai langkah menjaga kelestarian adat budaya mereka. Hal inilah yang seakan menjadi pekerjaan rumah bagi lapisan masyarakat maupun pemerintah untuk senantiasa mendukung program-program dengan sentuhan budaya asli yang dapat menggiring masyarakat untuk melestarikan bersama.

Tradisi dapat diwujudkan dalam banyak bentuk sebagai bagian kesatuan dengan budaya. Menurut Coomans, M (1987) tradisi adalah suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Lebih lanjut, menurut Bastomi (1984) tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Kesimpulan yang dapat di tarik dari dua pengertian di atas adalah tradisi dimiliki oleh budaya karena merupakan suatu sistem yang dilakukan secara turun-temurun terdahulu dan akan hilang jika tidak diteruskan pada generasi selanjutnya.

Menurut King, et al. (2017) hasil peleburan kebudayaan dalam perkembangan zaman di Kalimantan yaitu lahirnya agama Islam dan Kristen yang berintegrasi positif dengan kepercayaan yang lama. Hal ini sendiri bukan berarti menjadi bentuk pergeseran budaya mengingat kebudayaan baru mulai masuk ke ruang hidup masyarakat Dayak. Meninjau lebih lanjut dalam masyarakat Kalimantan, banyak tradisi di kehidupan sehari-hari yang sering kali dilakukan seperti halnya dalam pernikahan, kelahiran sampai tradisi pada kematian bahkan di antaranya memiliki keunikan berbeda tiap pergelarannya. Hal ini juga terjadi hampir dalam banyak bagian di Kalimantan Tengah. Mengenal kehidupan di Kalimantan Tengah sejatinya dihuni oleh suku mayoritas asli yang dinamakan masyarakat suku Dayak Ngaju walaupun, banyak di antaranya tumbuh dan berkembang suku lain yang melebur dengan kehidupan dengan suku ini sendiri. Pada masyarakat Kalimantan Tengah sejak dahulu banyak menempati daerah perkotaan hingga ke wilayah terpencil. Hal ini demikian membuat Dayak Ngaju menjadi salah satu bagian terbesar populasinya saat ini dan diikuti oleh kelompok masyarakat lainnya.

Ritual adat dan suku Dayak merupakan bagian

yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bagi suku Dayak Ngaju memeluk agama yang berbeda bukan menjadi alasan untuk tidak mempertahankan tradisi terutama yang telah ada sejak keberadaan agama Kaharingan mempengaruhi banyak tradisi masyarakat Dayak. Saat ini, mayoritas masyarakat Dayak Ngaju telah banyak memeluk agama masing-masing namun ritual yang melibatkan berbagai elemen tetap dilakukan bersama-sama dengan menghormati segala keyakinan yang dimiliki masing-masing.

Sebagaimana bentuk tradisi yang dilakukan terdiri atas upacara tiwah, upacara manajah antang, upacara perkawinan, upacara kematian/balian, upacara mapalas/pengobatan, upacara kehamilan, upacara sangiang, upacara menetek pantan, upacara mamapas lewu. Seperti yang telah disebutkan di antaranya ritual yang dilakukan oleh masyarakat selain bertujuan sebagai perwujudan atas fungsinya yang bertumbuh kembang dalam masyarakat juga menjadi suatu upaya mempertahankan segala tradisi yang sekian lama telah dijalani dari keturunan sebelumnya hingga dapat diwariskan kembali ke generasi selanjutnya.

Dewasa ini, masyarakat suku Dayak Ngaju melakukan ritual yang dengan kepercayaan agama Hindu Kaharingan yaitu Tiwah. Salah upacara kematian ini menjadi penting keberadaannya bagi suku Dayak dengan melakukan setiap langkah prosesi hingga akhir pergelarannya dapat memindahkan tulang-belulang leluhur atau anggota keluarga ke rumah jenazah yang disebut sandung. Hal ini merupakan bentuk penghormatan terakhir dari keluarga yang ditinggalkan khususnya bagi orang yang meninggal dalam keadaan memeluk agama Hindu Kaharingan. Lebih lanjut, bukti pergelaran acara Tiwah telah dilakukan dengan adanya ciri khas rumah bangunan sandung (Sunarningsih, 2015).

Pada kepercayaan Dayak Ngaju upacara Tiwah merupakan sebuah pesan suci Ranying Hatalla Langit kepada keturunan Maha Raja Bunu (manusia) yang diturunkan ke dunia. Oleh karena itu, mengingat kepercayaan yang telah ada membuat anggota keluarga wajib untuk membayar 'utang' agar senantiasa dapat menghilangkan pali belum (kesialan) akibat barutas matei (kematian keluarga). Menurut kepercayaan Hindu Kaharingan, Tiwah harus dilaksanakan karena sebagai rasa tanggung jawab kepada arwah dan bertujuan untuk mengantarkan si arwah atau liau ke Lewu Tatau (surga). Dalam kepercayaan agama Hindu Kaharingan, manusia berasal dari keturunan Raja Bunu yang menuju jalan pulang ke Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam proses pelaksanaannya Tiwah dilaku-

kan bersama oleh beberapa kepala keluarga. Maka dari itu, dalam banyak upacara Tiwah jarang hanya dilakukan oleh satu kelompok keluarga namun lebih dilakukan dengan cara masal. Hal ini mengingat waktu pelaksanaan yang cukup lama dan biaya yang dibutuhkan sangat besar (Sanawiah & Abdalla, 2017). Upacara ritual kematian ini dalam tahapannya memiliki rangkaian panjang yang membutuhkan persiapan khusus terutama dalam ritual yang dilakukan untuk mengundang tokoh adat maupun unsur kepercayaan terhadap roh yang telah mati. Schiller (1997) menambahkan dalam tahapan upacara ritual kematian Hindu Kaharingan dimulai dengan mengundang roh-roh sebagai pelindung keberlangsungan acara.

Selanjutnya, hal penting adalah menyembelih kurban hingga 1-2 minggu lamanya sampai ke proses memindahkan tulang-belulang ke sandung. Berdasarkan proses awalnya Tiwah memiliki tujuh rangkaian yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tertentu. Salah satu rangkaian Tiwah merupakan tahap yang memiliki posisi utama sebagaimana pergelaran Tiwah membutuhkan tidak hanya pendanaan yang besar namun mampu memenuhi bekal yang tergabung dalam upacara ritual Laluhan. Adapun dalam seluruh proses Tiwah yang ada, Laluhan merupakan salah satu tahapan terpenting dalam ritual Tiwah. Demikian pula, Laluhan merupakan sebuah ritual yang menyatakan kesiapan memenuhi perjanjian melaksanakan kebutuhan Tiwah dan kemampuan untuk mempersembahkan barang Laluhan tersebut kepada keluarga yang telah meninggal.

Proses awal Laluhan sebagai bentuk persiapan yang matang dalam melaksanakan kegiatan sampai ke ritual puncak. Ritual Laluhan dilakukan oleh tamu ataupun peserta Tiwah dalam memberikan kebutuhan yang diperlukan saat Tiwah berlangsung. Pelaksanaan Laluhan dengan membawa barang secara bergotong royong yang dilakukan oleh sanak keluarga maupun tamu dalam upacara ritual Tiwah (Dey dkk, 2012). Secara simbolis, ritual Laluhan menjadi penting karena tidak hanya menjadi proses mengantarkan bantuan namun memiliki makna sakral bagi yang melihatnya. Keindahan ritual Laluhan dapat disaksikan karena alat transportasi seperti perahu atau rakit dihiasi sedemikian rupa yang mampu menggambarkan betapa sakral ritual Tiwah tidak hanya bagi umat Hindu Kaharingan namun bagi suku Dayak (Harysakti & Mulyadi, 2014).

Aspek ekonomi menjadi pertimbangan penting dalam ritual ini sehingga bersifat masal lebih diutamakan mengingat tamu maupun keluarga berasal dari berbagai tingkat golongan ekonomi. Laluhan menjadi beban jika dipenuhi dengan keadaan kekurangan dan

meningkatkan resiko kekeliruan yang besar dalam pengadaannya sehingga saat melakukan secara bersama akan membuat keringanan pihak-pihak yang membutuhkan bantuan. Lebih lanjut, bantuan yang diterima pihak keluarga yang akan melaksanakan Tiwah merupakan bentuk bantuan sukarela (Dey dkk, 2012). Bantuan itu artinya tidak sekedar hanya untuk memberikan bekal bagi jenazah namun di sisi juga dapat meringankan beban yang dirasakan oleh pihak keluarga.

Pada aspek ini juga, ritual Laluhan yang banyak dilakukan secara masal bukan dengan alasan hanya sebagai cara meminimalisir biaya namun diharapkan dapat menumbuhkan unsur kebersamaan serta memperkuat rasa persaudaraan dengan semangat gotong-royong selama ritual panjang tersebut berlangsung. Bentuk nyata kebersamaan yang menjadi bagian dalam proses ritual Laluhan juga erat dengan cara melakukan ritual seperti hakasai (membedaki) dan minum anding (tuak). Demikian hal itu, bertujuan menciptakan keakraban antara masyarakat yang mengikuti rangkaian upacara khususnya bagi keluarga yang hadir. Keakraban juga menjadi tujuan penting yang ingin dicapai masyarakat agar semakin memperkuat hubungan antar masyarakat yang sudah lama mengenal maupun baru mengenal satu sama lain.

Sikap dalam upacara ritual ini berjalan berkesinambungan dengan dengan falsafah yang dimiliki oleh suku Dayak Ngaju yaitu Betang Pajang Huma hai Parintaran Lumbah yang secara garis besar diartikan sebagai sikap musyawarah untuk membangun sikap gotong royong dan solidaritas dalam kekeluargaan. Walaupun bentuk bantuan dalam upacara ritual Laluhan tidak hanya barang maupun hewan kurban namun nilai sakral tidak berkurang dengan sikap suku Dayak Ngaju atas yang mereka telah berikan merupakan pemenuhan adat secara langsung sebagai bukti penghormatan mereka kepada kematian leluhur maupun keluarga.

Demikian peraturan pemberian Laluhan dengan mempertimbangkan kemampuan untuk dapat berkontribusi maka tidak diwajibkan untuk memberikan benda atau hewan tertentu. Bentuk bantuan digolongkan atas jenisnya yang artinya bantuan dapat berupa hewan, barang, uang maupun tenaga tergantung dari kebutuhan. Menurut jenis dan bentuknya bantuan seperti sapi, kerbau, dan sapi merupakan hal yang patut dipenuhi mengingat adanya simbol kepercayaan terhadap beberapa benda yang dipersembahkan bagi kelangsungan upacara tersebut. Menurut Sugiyarto (2016) Ritual Laluhan bagian penting dalam mengantarkan bantuan bersama seperti hewan (Sapi, kerbau, babi) dan barang (patung sapundu dan

beras) karena memiliki fungsinya yang sakral karena menjadi simbol komunikasi ke pada Ranying Hattala (sang Pencipta).

Semakin jelas hubungan antara budaya dan suku Dayak terutama untuk menjalankan tradisi tidak hanya sebagai bentuk kepercayaan namun ada hal yang dibangun dalam hubungan antar masyarakat setempat maupun anggota keluarga. Kemudian hal lainnya yang menjadi satu pertanyaan menggelitik dalam uraian ini terkait unsur yang ingin dicapai oleh masyarakat Dayak sebagai pelaku upacara ritual Laluhan tersebut.

Melalui uraian di atas, maka studi Literatur ini bertujuan untuk memaparkan aspek psikologis masyarakat suku Dayak Ngaju yang memberikan bantuan ritual Laluhan di Kalteng. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan masyarakat luas tentang budaya yang dimiliki Indonesia lewat ritual kematian suku dayak.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis melakukan kajian atau studi literatur dalam mengkaji aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan upacara ritual laluan pada masyarakat Dayak Ngaju. Studi literatur yang dilakukan dengan cara melakukan penelusuran pustaka yang terkait dengan topik dalam penulisan, meliputi buku, berita, maupun artikel studi literatur dalam penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada kehidupan bermasyarakat adanya interaksi merupakan perwujudan yang dilakukan oleh hampir sebagian besar manusia demi mencapai hakekat sebagai bagian makhluk sosial. Manusia akan melakukan hal yang serupa dengan mencari teman, sahabat maupun pasangan dalam ikatan yang menghubungkan dengan harapan dan kehendak yang dibutuhkan. Dengan kata lain, interaksi sosial terjadi karena manusia memiliki keinginan untuk mencapai penerimaan diri sebagai bagian kesatuan dalam unit masyarakat hingga memunculkan upaya penyesuaian dan kekuatan di antara lingkungan tempat ke hidupan berlangsung.

Meninjau bagian pada hubungan interpersonal yang dikatakan sebagai hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih, pada prosesnya dapat terjadi pada kelompok dengan individu dan sebaliknya, seperti halnya dalam interaksi sosial. Sama halnya dengan yang dilakukan pada upacara ritual Laluhan, sebagai cara memperkuat unsur-unsur psikologis yang mendatangkan aspek positif. Unsur-unsur psikologis

yang dibutuhkan adalah menerima konsekuensi positif yang pada akhirnya berdampak pada aspek penerimaan diri dan menimbulkan rasa keterikatan yang tinggi dalam kelompok.

Pertukaran sosial merupakan sebuah konsep dasar hubungan sosial yaitu terjadinya sebuah perilaku didasari adanya harapan untuk memenuhi kebutuhan (Kelley & Thibaut, 1978). Seperti halnya dalam lingkungan yang masih memiliki interaksi yang berdasarkan pada pola kerjasama. Pada upacara ritual Laluhan konsep ini diterapkan oleh masyarakat yang secara sukarela membantu kelompoknya dengan memberikan barang Laluhan tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban namun adanya motif ganjaran, pengorbanan dan keuntungan. Maka ritual Laluhan dapat menjelaskan proses perilaku masyarakat Dayak Ngaju sebagai pertukaran sosial dengan motif ganjaran.

Ganjaran terbentuk salah satunya oleh karena ada harapan dalam memperoleh suatu respon positif. Semakin tinggi ganjaran yang diharapkan maka akan semakin banyak usaha yang dikeluarkan demi tercapainya harapan yang diinginkan. Kesamaan dalam masyarakat Dayak Ngaju yang mana budaya Laluhan merupakan sebuah kesempatan untuk melakukan upaya lewat pengorbanan terhadap keluarga yang telah meninggal. Keadaan ini merupakan cara yang dilakukan mendapat respon positif atas kesuksesan terhadap perjanjian dengan pihak keluarga yang meninggal. Pengorbanan akan semakin memiliki bernilai positif saat sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, barang Laluhan bukan hanya dinilai sebagai bantuan namun juga sebagai pembuktian akan kesetiaan kepada kelompoknya.

Menurut Baron (2004) konformitas (conformity) adalah bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat. Pada sisi lain, kelompok merupakan unit yang terbentuk karena adanya persamaan tujuan maupun suatu yang dilakukan dengan beranggotakan kecil maupun besar. Dengan demikian, dalam kelompok juga terbentuk proses penyesuaian perilaku berdasarkan atas adanya kebutuhan akan persamaan. Masyarakat Dayak Ngaju yang mengakui dirinya sebagai bagian kelompok mengetahui bahwa kebaikan dan keburukan merupakan hasil tindakan yang harus serturut dan sejalan dengan keinginan leluhur. Semakin membuat perbedaan maka semakin mengalami penolakan dan timbul perasaan keterasingan.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, penilaian terhadap budaya Laluhan juga didasarkan atas adanya perasaan senantiasa mempersembahkan barang Laluhan. Hal ini tidak hanya dikarenakan semata-mata untuk

memenuhi kewajiban namun ada esensi nilai dalam keanggotaan yang dibangun. Esensi yang ingin dicapai seperti halnya semakin membuat diri lebih diterima dalam kelompok dan memunculkan kesenangan berada dalam satu unit kelompok yang selaras dengan tujuan hidupnya. Hal ini di dukung juga dengan yang dikemukakan oleh Fowler dalam buku yang dituliskan kembali oleh Cremer (1995) menurut perspektif psikologi agama yang membahas tentang tahapan keempat dalam kepercayaan bahwa proses pembentukan identitas diri dibangun secara 'konvensional', sebab secara kognitif, efektif dan sosial dalam keadaan dengan menkonformitas dengan kelompok kemungkinan kesalahan akan kecil terjadi.

Dalam konteks lain, perihal upaya untuk mencapai bantuan, yang di implementasikan dalam pembagian peran untuk menanggung beban barang Laluhan. Bantuan yang diberikan ini tidak hanya ditanggung oleh satu orang melainkan dari keluarga maupun masyarakat desa yang berpartisipasi. Adapun hal ini menunjukkan dengan Laluhan mampu mengikat keluarga dalam komitmen yang didasari oleh tanggung jawab atas tuntutan melunasi utang kepada keluarga yang telah meninggal. Oleh karena itu, tahapan awal yang dilakukan masing-masing keluarga yaitu merundingkan peran yang diambil dalam ritual ini dan mampu memiliki komitmen untuk memenuhinya barang.

Laluhan dilakukan sebagai pembuktian untuk memenuhi perjanjian yang dampaknya mempengaruhi komitmen masyarakat Dayak Ngaju. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Sanawiah dan Abdalla (2017) yang menyimpulkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju beragama Hindu Kaharingan dalam melaksanakan upacara Tiwah selalu melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk merancang bagaimana upacara Tiwah itu dilaksanakan supaya dapat berjalan dengan baik, tertib dan aman. Penentuan barang Laluhan dilakukan oleh Bakas tiwah (ketua adat) sebagai media perantara dengan Tingang Rangka Tantauang Balau, datuk, para dewa dan manusia untuk menentukan kesepakatan atas permintaan yang harus anggota keluarga lainnya lunasi.

Kesepakatan bersifat sakral karena identik dengan barang seperti hewan dan patung sapundu. Upacara Tiwah yang sakral digambarkan dengan sarana yang memiliki makna tertentu. Komunikasi spiritual dilakukan oleh bakas tiwah untuk menanyakan permintaan leluhur yang akan dilakukan dan bentuk sarana yang harus dipenuhi. Maka dari itu pula, semakin besar dan meriah upacara ritual kematian tersebut maka semakin besar dana yang harus dikeluarkan sehingga secara tidak langsung mewajib-

kan adanya kontribusi semua pihak.

Sistem kesepakatan ini menghasilkan kepercayaan dalam masyarakat bahwa mereka akan dapat menyelesaikan amanat dengan mengikuti keinginan leluhur. Hal ini seturut dengan definisi kebiasaan (folkways) yang dikemukakan oleh Mac Iver & Page (dalam Soekanto, 1982) jika dalam masyarakat norma-norma pengatur yang juga dikenal tata-kelakuan dan bersifat memaksa. Oleh karena itu, hal ini juga membuat anggota keluarga yang melanggar adat-istiadat akan mendapat akibat buruk, mengalami penderitaan dan harus menanggung sanksi-sanksi yang keras atas ketidaktaatannya. Sehingga pada akhirnya prosesnya yang dilakukan selama upacara ritual Laluhan ini dimaksudkan untuk membangun rasa tanggung jawab dengan memberikan yang terbaik untuk kelompoknya. Hal ini diwujudkan melalui keterikatan komitmen terhadap anggota keluarga maupun kelompok.

Pada pencapaian tertentu maka hal yang butuh dilakukan adalah menetapkan target dan melakukan usaha untuk mencapainya. Sebagaimana target dan usaha tersebut dilakukan untuk menjembatani hasil yang diharapkan maka harus memiliki dorongan sebagai landasan proses yang dikenal sebagai komitmen. Menurut Colquit, LePine & Wesson (2009) komitmen dalam masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk mengingatkan seseorang mengenai keanggotaannya dalam masyarakat. Pemahaman akan organisasi diperluas dengan kondisi kelompok yang memiliki visi dan misi yang sama untuk tujuan bersama yang dalam kondisi ini ditemukan pada organisasi keluarga. Kondisi keluarga dalam upacara ritual Laluhan memiliki persamaan dalam mewujudkan visi dan misi memenuhi permintaan akan barang Laluhan yang dengan utang terhadap anggota keluarga yang telah mati.

ears, Freedman, Peplau (1988) menjelaskan ada 3 faktor yang memengaruhi kekuatan keterikatan (komitmen) adalah 1) tindakan yang dilakukan berdasarkan sikap 2) Pernyataan tentang sikap yang diungkapkan kepada orang lain menimbulkan keterikatan yang lebih besar 3) Pemilihan pendapat secara bebas menimbulkan perasaan terikat yang lebih besar daripada pemilihan yang dipaksakan. Hal ini seturut dengan dengan hal yang terjadi dalam masyarakat suku Dayak setelah memperoleh barang Laluhan yang sesuai akan lebih terikat atas keyakinannya dibandingkan jika tidak memenuhi kesesuaian keputusan yang telah ditetapkan. Adapun hal ini menunjukkan Laluhan bahwa mengikat keluarga dalam komitmen yang di dasari oleh tanggung jawab atas tuntutan melunasi utang kepada keluarga yang telah meninggal. Oleh karena itu tahapan awal yang

dilakukan masing-masing keluarga yaitu merundingkan peran yang diambil dalam ritual ini dan mampu memiliki komitmen untuk memenuhinya.

Setelah adanya pernyataan atas tanggung jawab yang dibawa masing-masing membuat seseorang cenderung lebih terikat pada sikapnya. Kemudian terhadap hal yang dilakukan, berkaitan dengan sistem pendapat bebas yang terjadi dalam perundingan ini adalah kebebasan untuk mengemban jumlah biaya yang dikatakan pemberian diukur dari kemampuan seseorang. Pemilihan untuk mengambil tanggung jawab telah diserahkan pada masyarakat yang mengikuti terkhusus keluarga besar yang terlibat, hal ini cenderung memungkinkan akan teguh pada komitmen. Lebih lanjut, hal ini searah dengan hasil penelitian oleh Putra & Suardika (2019) yang menyatakan dalam upacara kematian Ngaben bahwa pengorbanan dengan tulus ikhlas dengan diwujudkan dari pembagian tugas kepada anggota keluarga terlebih dahulu sehingga tidak akan menjadi beban berat bagi pesertanya dan lebih mengutamakan gotong-royong dalam membantu sesama agar tidak terlalu memberatkan hanya pihak tertentu serta membuat hal yang diemban terpenuhi dengan efisien.

Demikian akhirnya, pertukaran sosial dalam masyarakat sendiri tidak lepas dari adanya hubungan sosial yang saling memengaruhi. Keadaan ini ditimbulkan karena adanya kebutuhan akan timbal balik sebuah tindakan seperti masyarakat Dayak Ngaju lakukan dalam pergelaran upacara ritual Laluhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Laluan dalam masyarakat dayak Ngaju memiliki peran penting sebagai tradisi yang diturunkan dengan perwujudan ritual kematian keagamaan Hindu Kaharingan. Demikian pula, masyarakat menjadi konformis terhadap kelompok mereka karena ritual Laluan telah dinyatakan sebagai wujud menghormati orang yang telah mati dengan memenuhi permintaan sesuai dengan kepercayaan akan ritual kematian yang dijalani. Kemudian, dalam pemenuhan masyarakat melakukan tindakan mereka berdasarkan komitmen terhadap keputusan yang di tetapkan dan mengikat satu sama lain untuk melakukan hal yang serupa. Hal ini merupakan aspek yang dihasilkan oleh adanya pertukaran sosial yang dilakukan sebagai hasil interaksi sosial masyarakat.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kembali dalam aspek yang berbeda diharapkan dapat menggunakan data primer baik wawancara kepada

masyarakat Dayak untuk mempertajam hasil penelitian berkaitan dengan upacara ritual Laluan. Serta bagi masyarakat suku Dayak agar sebaiknya semakin memperkuat ritual Laluan sebagai usaha bersama membangkitkan kerjasama dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Alih bahasa: Djuwita, R. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Coomans, Mikhail. (1987). *Manusia Dayak*. Dahulu, sekarang, masa depan. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Colquitt, Jason, Jeffery A. LePine, and Michael J. Wesson. *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill Irwin, 2011.
- Cremers, A. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dey, N. P. H, Suwartiningsih, S. & Purnomo, D. (2012). Aspek Budaya, Sosial, dan Ekonomi dari Tiwah. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol 21, hal 152-193.
- Harysakti, A & Mulyadi, L. (2014). Penelusuran Genius Loci pada Permukiman Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Jurnal Spectra*, Vol 12, hal 72-86.
- Kelley, H. & Thibaut, J. (1978). *Interpersonal relations: A theory of interdependence*, New York: Wiley
- King, T.V, Ibrahim, Z & Hassan H, N. (2017). *Borneo Studies in History, Society and Culture*. Singapore: Springer.
- Myers, David. G. (2012). *Psychology Social 10th Ed*. Holand, Michigan: Mc Graw Hill.
- Pelu, I. E. AS & Tarantang, J. (2018). Interkoneksi Nilai-nilai Huma Betang Kalimantan Tengah dengan Pancasila. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol 14, hal 119-126.
- Putra, C. G. B & Suardika, A. A. K. A. (2019). Mengungkap Sisi Lain Biaya dalam Upacara Pelebon Puri Agung Ubud. *International Journal of Interreligious and Intercultural Studie*, Vol 02, hal 112-114
- Sanawiah, M & Abdalla, R. (2017). Hukum Keikutsertaan Warga Dayak Ngaju Muslim dalam Pelaksanaan Upacara Tiwah (Perspektif Ulama Kota Palangka Raya). *Jurnal Hadrat Madaniyah*, Vol 04, hal 18-24.
- Sears, O. D, Freedman, L. J & Peplau A. L. (1988). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Adryanto, M & Soekrisno, S. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soekanto, S. (1982). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali

-
- Schiller, A. (1997). *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity among The Ngaju of Indonesia*. New York: Oxford University Press.
- Sunarningsih. (2015). Dinamika Sandung Di Hulu Sungai Kahayan. *Jurnal Balai Arkeolog*, Vol 9, hal 39-56.
- Sugiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 15,hal 103-116.